

## Taktik Meretas Organisasi Perempuan Desa

Oleh: Agus Rakasiwi

### Pengantar

*Pengorganisasian perempuan yang berhasil untuk mendorong pemberdayaan perempuan membutuhkan orang-orang dengan kemauan menjadi motivator, adanya semangat kesukarelaan, ketepatan untuk mengenali isu bersama yang dianggap penting tidak hanya bagi kelompok perempuan saja, serta mengikutsertakan kelompok masyarakat lain sebagai sasaran pemberdayaan. Demikian benang merah yang dapat diambil dari diskusi “Pengorganisasian Perempuan” yang diadakan AKATIGA bersama Serikat Perempuan Bantul (SPB) dan Serikat Perempuan Independen (SPI) Kulonprogo pada tanggal 26 Januari 2010 lalu di sekretariat SPB. Diskusi ini menghadirkan lima narasumber yaitu Sumira (SPB), Hastin Qomariyati (Persepsi), Mulyani (Koperasi Wanita Setara), William Kwan Hwie Liong (pendamping pembatik Lasem) dan Yulia Indriwati (peneliti dari AKATIGA) serta dihadiri oleh anggota SPB dan SPI Kulonprogo.*

Kata Kunci: Perempuan, miskin, pengorganisasian, pendampingan

Perempuan, kekerasan dan kemiskinan adalah tema sosial yang dibicarakan sejak lama. Di Eropa, masalah perempuan di dalam rumah tangga dan lingkungan sosialnya dibahas sejak abad ke-18<sup>1</sup>. Di babak sejarah Indonesia, tokoh seperti Kartini adalah subjek yang menjadi ikon perjuangan perempuan. Di dalam isu perempuan dan kemiskinan, rumah tangga merupakan salah satu sumber diskriminasi dan subordinasi terhadap perempuan. Ketidaksetaraan di dalam alokasi sumber daya dalam rumah tangga memperlihatkan laki-laki dan perempuan mengalami bentuk kemiskinan yang berbeda<sup>2</sup>. Bentuk-bentuk pembedaan tersebut antara lain pada (1) akses terhadap sumber produktif, seperti tanah, modal, hak kepemilikan, kredit, serta pendidikan dan pelatihan, (2) kontrol terhadap

---

<sup>1</sup> Tokoh yang bisa dikatakan mengilhami adalah Marry Wollstonecraft, seorang aktivis dari Amerika. Kemudian, dikutip dari situs [www.britannica.com](http://www.britannica.com), muncul nama **Elizabeth Cady Stanton**, tokoh yang di tahun 1848 mendirikan organisasi untuk perempuan di Amerika Serikat.

<sup>2</sup>Baca lebih lanjut dalam pengantar redaksi, *Perempuan, Kemiskinan, dan Pengambilan Keputusan*, dalam Jurnal Analisis Sosial, 8Vol (2); Oktober 2003, h: V.

penggunaan tenaga kerja keluarga, (3) pembagian kerja yang tidak seimbang akibat adanya beban kerja reproduktif yang diemban perempuan, (4) perbedaan konsumsi makanan, obat-obatan, pelayanan kesehatan, dan pendidikan, dan perbedaan tanggung jawab dalam pengelolaan keuangan rumah tangga (CIDA,1997)<sup>3</sup>.

Akses perempuan dalam ekonomi keluarga sangat tidak setara dibandingkan dengan peran penting perempuan dalam ekonomi rumah tangga. Perempuan di dalam keluarga manapun punya insting untuk keluar dari masalah kemiskinan mereka. Mereka ikut bekerja membantu ekonomi keluarga. Iktut menambah pendapatan suami demi makan, biaya pendidikan dan kesehatan anak-anak. Meski telah melakukan kerja yang sama untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, tapi perempuan malah menerima ketidakadilan di dalam rumah tangga seperti kekerasan oleh suami. Ada analogi yang bisa mewakili ini yaitu perempuan bak bakau di pantai. Untuk satu tujuan bakau bisa dihilangkan, direndahkan mutunya, atau dikurangi kualitasnya. Tapi pada suatu hari lain bakau diperlukan untuk kemaslahatan umat manusia.

Lalu apa yang harus perempuan lakukan untuk keluar dari masalah internal keluarga plus dari kemiskinan? Pengorganisasian perempuan menjadi salah satu upaya yang dilakukan banyak pihak untuk membantu perempuan keluar dari persoalan kemiskinan dan pemberdayaan. "Pengorganisasian perempuan menjadi salah satu jalan keluar yang penting dilakukan untuk menguatkan kelompok perempuan. Pengorganisasian perempuan telah dilakukan oleh berbagai kalangan. (walaupun tidak ada data yang pasti dan angka sebenarnya lebih besar), tetapi micro credit summit mencatat lebih dari 3300 pengorganisasian perempuan melalui pendekatan kredit mikro untuk mengentaskan kemiskinan" demikian diungkapkan Yulia Indrawati Sari (Indri), peneliti AKATIGA.

### **Manfaat Pengorganisasian Perempuan**

Mengapa pengorganisasian perempuan perlu didorong? Meskipun banyak tantangan dalam mengorganisasi perempuan, tapi terdapat sejumlah kisah pengorganisasian perempuan yang berhasil membantu perempuan keluar dari kemiskinan. Banyak orang mengenal, missal, Grameen Bank ciptaan M. Yunus di Bangladesh telah mengangkat citra

---

<sup>3</sup> *Ibid.*,h: V

perempuan dan keluarga di Bangladesh. Kesehatan dan pendidikan anak-anak di Bangladesh ikut menanjak ketika ibu-ibu mereka telah mandiri lewat usaha ekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian AKATIGA mengenai pengorganisasian perempuan di Sumatera Barat dan NTB, diperkuat dengan referensi-referensi pengorganisasian perempuan di luar Indonesia, Indri menyebutkan paling tidak ada enam manfaat yang dapat dilihat dari pengorganisasian perempuan. Pertama, menyangkut pendapatan. Pendapatan meningkat bisa meningkatkan kualitas hidup. Kedua, pendidikan. Adanya pengorganisasian perempuan mengubah pola pikiran para perempuan. Referensi di India memperlihatkan, kelompok perempuan yang tergabung dalam pengorganisasian perempuan mulai memprioritaskan anak perempuan untuk disekolahkan. Padahal sebelumnya mereka lebih memprioritaskan anak laki-laki. Ketiga, peningkatan kesehatan perempuan dan anak. Anak-anaknya lebih sehat. Tingkat stress perempuan yang ikut pengorganisasian lebih rendah. Di organisasi perempuan ada teman berbagi. Di India atau Afrika, anak-anak dari perempuan yang berorganisasi lebih jarang kena diare dari anak-anak pada umumnya. Begitu pula dengan penyakit HIV/AIDS yang menimpa kaum perempuan ikut menurun. Keempat, meningkatnya rasa percaya diri perempuan. Hal ini terjadi karena di dalam organisasi, perempuan diajak untuk mau mengutarakan diri dan pendapatnya. Organisasi menjadi ruang yang memupuk kepercayaan diri para perempuan untuk berbicara sekaligus menyatakan ekspresinya. Kelima, Kekerasan terhadap perempuan berkurang dan suami mau berbagi tugas. Dalam penelitian Indri di Sumatra Barat, Dia menemukan bahwa pendampingan yang intensif pada akhirnya mendorong pembagian kerja yang lebih seimbang di rumah tangga, antara lain ditunjukkan suami jadi mau menjemur pakaian sehingga istri punya waktu beristirahat atau lainnya. Indri juga memberikan contoh di India dimana ada satu desa dimana perempuan kerap mendapat kekerasan dari para suami yang gemar mabuk tapi setelah sebuah LSM menjalankan program pengorganisasian perempuan yang masuk via isu air, para suami tidak mabuk lagi. Keenam, Memperjuangkan kebutuhan bersama. Ibarat pepatah sebatang lidi tak mampu membersihkan kotoran ketimbang seikat lidi yang artinya untuk memperjuangkan persoalan bersama maka persatuan yang diikat dalam organisasi akan lebih mumpuni ketimbang berjuang sendiri-sendiri. Dalam kasus pendampingan perempuan di India tersebut di atas, Yulia menjelaskan bahwa perempuan dan laki-laki secara bersama memperjuangkan kebutuhan mereka di desa, yaitu kebutuhan akan air.

## Tantangan Pengorganisasian Kelompok Perempuan

### Peran Penting Pendampingan

Mengajak perempuan berorganisasi bukanlah sesuatu yang mudah tapi bukan berarti sulit untuk dilakukan. Perlu disadari di awal bahwa perempuan di dalam keluarga miskin memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keluarga mereka. Tanggung jawab yang sebenarnya berarti kewajiban yang dipaksakan oleh struktur budaya dan kebiasaan. Masih ingat dengan budaya di dalam masyarakat bahwa perempuan punya urusan untuk melayani dan membantu keluarga? Faktor relasi dalam keluarga inilah yang kerap menyulitkan perempuan untuk bisa bergabung dalam organisasi. Selain faktor relasi perlu pula dipahami bahwa kaum miskin adalah kelompok yang senantiasa disibukkan dengan urusan domestik sehingga hal lain di luar urusan domestik rumah tidak terlalu mendapat perhatian.

Dalam tradisi pemikiran sosial, seorang filsuf dari Italia Antonio Gramsci menyinggung tentang peran orang-orang yang berpendidikan dan punya keberpihakan terhadap kaum tertindas untuk mendampingi kelompok-kelompok tertindas. Di dalam perkembangan pemikiran, kaum-kaum intelektual itu bisa dijumpai dalam kelompok aktivis masyarakat yang dikenal sebagai lembaga swadaya masyarakat (LSM) atau Non Government Organization (NGO).

Sejumlah LSM di Indonesia mengambil fokus untuk melakukan pendampingan dan pengorganisasian kelompok perempuan<sup>4</sup>. Sebagai contoh adalah yang telah dilakukan oleh LSM Persepsi di Klaten, Yogyakarta. Lembaga Persepsi adalah LSM yang berangkat dari kehadiran dan pelaksanaan program lembaga LP3ES di Klaten pada tahun 70-an. Organisasi ini telah melakukan penguatan pada perempuan dengan pintu masuk usaha mikro sejak 1985.

Upaya Persepsi dalam melakukan penguatan perempuan miskin di desa dimulai dengan memetakan persoalan bersama, lalu diteruskan dengan tahap-tahap penguatan seperti pelatihan, fasilitasi pasar, pengembangan (jaringan), advokasi, membangun sistem bagi organisasi perempuan yang baru berdiri agar bisa mandiri. Agar program Persepsi dirasa lebih bermanfaat maka organisasi itu menyelenggarakan pelatihan keterampilan. Kebetulan di tahun 1990-an, pelatihan keterampilan masih langka baik yang diselenggarakan oleh organisasi perempuan versi pemerintah atau organisasi lain.

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, h:ix

“Ada pelatihan keterampilan, pemberian modal, penyediaan informasi, dan akses pasar. Kita menyediakan konsultasi untuk usaha mikro yang disebut Klinik Bisnis. Jadi program-program pelatihan dari PERSEPSI sangat dirasakan manfaatnya. Klinik itu juga menjadi alternatif lain memilih jenis usaha,” kata Hastin Qomariyati, Manajer Program PERSEPSI.

Upaya bertahun-tahun Persepsi dalam program pemberdayaan ekonomi perempuan itu memberikan hasil bagi perempuan. Perempuan yang telah berdaya itu lalu membentuk sendiri organisasi yang bernama Koperasi Wanita (Kopwan) SETARA. Koperasi ini berisi para perempuan desa dan dipimpin oleh perempuan desa. Mereka berorganisasi secara mandiri untuk tujuan kemandirian ekonomi perempuan. Hastin mengatakan perempuan yang ikut dalam program menjadi lebih diperhitungkan oleh keluarganya.

### **Peran Penting Motivator**

Pendampingan dan pengorganisasian perempuan membutuhkan peran individu-individu yang bertindak sebagai motivator bagi kelompok perempuan tersebut. Motivator tersebut dapat berasal dari luar lingkaran kelompok tetapi akan jauh lebih baik jika motivator tersebut muncul dari dalam lingkaran perempuan tersebut.

Salah satu contoh bagaimana pihak luar dapat menjadi motivator bagi kelompok perempuan dapat dilihat dari contoh pendampingan kelompok pembatik motif Lasem di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Kelompok ini didampingi oleh William Kwan Hwie Liong atau yang akrab Mas Willy.

Cerita berawal dari tahun 2004, mengutip wawancara Willy dengan surat kabar *Indopos* edisi 10 April 2010, saat pulang ke Semarang pada 2004. “Ada saudara yang mengajak saya untuk berkunjung ke Lasem. Di sana, saya melihat proses pembuatan batik tiga negeri yang merupakan corak batik lasem untuk kalangan atas.” kata pria yang juga tergabung dalam Yayasan Panca Dian Kasih, Sahabat Peduli, dan Solidaritas Nusa Bangsa (SNB).

Willy tertarik batik Lasem karena dia melihat melalui batik, terjadi sebuah proses akulturasi budaya dan sosial. “Saya coba *searching* sebanyak-banyaknya soal batik lasem. Orang menyebutnya sebagai batik Tionghoa-Jawa. Karena dua budaya itu yang paling banyak diserap dan menjadi inspirasi dalam pembuatan kain batik itu,” jelasnya lagi.

Tiba di Kabupaten Rembang, Willy merasa persoalan batik Lasem tidak sederhana. Ada perempuan-perempuan miskin yang membatik dengan segala upaya tapi dihargai rendah. Hal itu tidak pula diperhatikan oleh pemerintah sehingga kehidupan yang miskin tampak

nyata. “Saya berpikir mampu nggak *sih* perempuan yang tertinggal secara ekonomi dan sosial bangkit dan melakukan sesuatu. Masalah begitu kompleks di Lasem karena daerahnya sendiri kering dan pemerintahnya seolah nggak peduli,” paparnya.

Idenya itu tidak langsung berhasil. Sesaat datang ke desa-desa di Kabupaten Rembang itu dan bertemu para perempuan pembatik, Willy sukar untuk menemukan sosok yang kuat untuk diajak memulai ide tersebut. Lalu suatu ketika ia bertamu kepada seorang mantan pembatik bernama Ramini. “Pendidikannya kelas 2 SD pun tak beres. Tapi dia punya jiwa kepemimpinan. Saya bisa tahu ketika berbicara Ramini mau menatap mata dan tegas bicara,” katanya.

Selanjutnya duet Ramini dan Willy melahirkan KUB Srikandi Jeruk. Seiring waktu, upayanya untuk menggiatkan wanita pembatik di sana bisa dikatakan berhasil. Ramini, disebut Willy, sebagai motivator bagi perempuan-perempuan desa lainnya sehingga tertarik untuk bergabung. Para pembatik diajak untuk berkreasi dan mulai mengembangkan teknik-teknik pewarnaan baru, tanpa kehilangan teknik pewarnaan yang alami. Proyek itu kemudian dia kembangkan pada 2008. “Sejak April 2008, saya pun memperluas proyek itu sampai ke lima desa di Kecamatan Pancur, Rembang, Jawa Tengah. Lima desa itu adalah desa Jeruk, Keras Kepoh, Tuyuhan, Doropayung, dan Warugunung,” ungkap pria yang selalu menggunakan batik dalam setiap kesempatan itu.

Pengalaman membangun motivator di dalam lingkaran perempuan sendiri diungkapkan oleh Hastin dari PERSEPSI. Motivator itu, kata Hastin, berasal dari warga lokal yang memahami konteks budaya dan sosial di masyarakat tempat tinggalnya. Para warga lokal yang punya semangat dan kemauan untuk diajak kerjasama dalam pemberdayaan perempuan itu lantas mendapat aneka pelatihan bagaimana melakukan pendekatan dan pengorganisasian.

“Mereka dipilih di tingkat desa. Pengorganisasiannya berbasis komunitas. Motivator dibekali dengan pelatihan bagaimana melakukan pendekatan dan mengorganisir,” papar Hastin.

Selanjutnya para motivator itu membentuk kelompok-kelompok lokal di daerahnya. Selanjutnya digelar acara di dalam kelompok untuk menjaring minat para perempuan desa.

“Waktu itu ujung tombaknya motivator. Mengumpulkan orang susah, motivator menjemput dan mengantar peserta dari rumah untuk ikut pelatihan, termasuk memintakan izin pada suaminya,” paparnya.

Keberadaan motivator ini juga masih dilakukan oleh Kopwan SETARA. Meski sudah punya ribuan anggota, SETARA masih membutuhkan peran motivator agar konsistensi para anggotanya tetap terjaga. “Ada yang muncul satu dalam satu kecamatan kita udah senang. Di awal 2002, ada sekitar 14 ibu-ibu yang didekati, dirayu. Sampai sekarang ada 9 orang yang bertahan (jadi pengurus koperasi). 9 orang itu melobi anggota potensial dari wilayah lain,” ujar Mulyani, Koordinator Pengorganisasian Kopwan SETARA.

Bisa dikatakan dengan bahasa yang berbeda, motivator itu adalah orang di kelompok masyarakat yang punya semangat dan jiwa kerelaan. Jiwa semangat untuk melakukan perubahan dan rela untuk menyediakan waktu untuk berbincang, berdiskusi dengan anggota masyarakat yang lain. Dan, para motivator ini memiliki keluwesan dalam pergaulan.

“Kegiatan-kegiatan ini menyita waktu dan keuangan mereka. Kadang mereka tidak dapat dari koperasi, malahan mengeluarkan untuk koperasi. Semua kader lokal menekuni usaha,” lanjut Mulyani.

### **Menemukan Isu Bersama**

Ada kala cerita pengorganisasian perempuan desa kandas di tengah jalan atau sejak awal sudah susah untuk dibangun. Willy menilai ada beberapa hal yang mengakibatkan kegagalan pengorganisasian. Pertama, terlalu gegap gempita meneriakan isu ketertindasan perempuan tanpa melihat konteks budaya, sosial dan politik di dalam komunitas masyarakatnya. Kedua, mengutamakan janji proyek penanggulangan kemiskinan misalnya janji kredit atau pinjaman uang kepada masyarakat. Kedua hal itu adalah sesuatu yang menyebabkan organisasi perempuan menjadi mustahil terbentuk.

“Kalau datang ke kelompok masyarakat dan mengatakan bahwa perempuan harusnya begini dan begitu, maka yang terjadi adalah resistensi masyarakat,” ujar Willian Kwan.

Willy menganjurkan agar pengorganisasian perempuan di desa harus bisa masuk ke dalam isu-isu lokal yang ada di dalam masyarakat. Usai mampu membaca isu di tingkat lokal, barulah dicari kaitannya dengan posisi perempuan di dalam isu tersebut. Willy meyakini bahwa persoalan perempuan dan manusia pada umumnya terkait dengan hal problematis di daerah tempat tinggalnya. Pengalaman praktis mengenai hal ini dialami oleh Willy ketika mengorganisir para perempuan pembatik di Lasem. Willy masuk dari isu tentang budaya dan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat Lasem ketika batik diangkat. Isu batik

merupakan isu yang dibawa Willy sebelum menjurus pada persoalan yang lebih khusus tentang perempuan.

“Kita harus bisa pula memahami konteks budaya lokal dan menempatkannya dalam agenda kerja,” katanya.

Mengorganisasi perempuan bukan suatu tindakan eksklusif hanya pada perempuan saja. Kita telah sadar bahwa persoalan perempuan muncul dari pola relasi laki-laki dan perempuan serta hubungan suami-istri di dalam rumah tangga, maka peran laki-laki dalam pengorganisasian perempuan jangan dilupakan. Laki-laki dan anak-anak tetap harus diajak dalam kegiatan-kegiatan penyadaran.

“Saya mengajak para kaum suaminya untuk membantu membuatkan sanggar dan melakukan kerja-kerja lain yang dilakukan bersama dengan perempuan. Gotong royong, lelaki dilibatkan,” papar Willy.

Hal senada diutarakan Indri. Indri menggunakan data dari pengalaman pengorganisasian di Rajasthani India. Cerita perempuan disana dimulai dari masalah kemiskinan dan kesulitan air. Yulia mengatakan pemberdayaan perempuan melalui kredit mikro bisa berhasil ketika masuk dalam wilayah persoalan yang menjadi isu bersama; air. Melalui diskusi dan pemetaan masalah tentang kondisi air di wilayah tersebut, para aktivis di sana kemudian mulai masuk pada persoalan-persoalan sosial lain yang muncul dari soal kemiskinan dan sulitnya air. Terkuaknya persoalan pemerkosaan kepada perempuan yang mengambil air dan beragam kekerasan yang dialami perempuan muncul ketika diskusi soal air tersebut<sup>5</sup>.

“Meskipun persoalan utama perempuan ada di masalah sosial dan kasta di India, tetapi persoalan tersebut akan sulit untuk diatasi. Sehingga aktivis Gram Vikas memulai dari persoalan bersama yaitu air yang penggunaannya lebih banyak perempuan” ujarnya.

Membangun organisasi maka harus memiliki strategi dan taktik yang tepat sesuai dengan kondisi di sekitarnya. Pengalaman Willy di Lasem, Hastin dan Mulyani di Klaten plus catatan penelitian dari Indri merupakan poin-poin penting yang standar perlu dipahami. Menempatkan motivator dalam kelompok dan mampu memetakan persoalan sosial dan budaya yang berkembang, dan mengajak serta kaum laki-laki maka mengorganisasi perempuan setidaknya lebih mudah. Meski akan ada banyak faktor lain yang sangat sulit.

---

<sup>5</sup> Baca lebih lanjut Megan Moodie, “Enter Microcredit; A New Culture of Woman’s Employment in Rajashtan”, dalam *American Ethnologist* (Santa Cruz, University of California: American Anthropological Association), Vol 35 (3), 2008, h: 454-465.



Terutama bagaimana mengubah pola pikir itu sendiri. Dan, poin ini yang harus disadari para aktivis pendamping ketika berada dalam persoalan.

## **Penutup**

Perempuan miskin di desa terjun ke dalam organisasi perempuan adalah suatu tindakan untuk memperbaiki kehidupan sosial-ekonomi mereka baik di dalam keluarga maupun di area lingkungan sosialnya. Organisasi bisa memberikan manfaat diantaranya; peningkatan pendapatan kaum perempuan, peningkatan pendidikan, peningkatan kesehatan perempuan dan anak, pengurangan resiko kekerasan di dalam rumah, peningkatan kepercayaan diri dan kesempatan penyelesaian masalah dengan bersama-sama.

Saat membangun organisasi perempuan di desa maka perlu dorongan dari pihak lain. Tugas pihak lain ini adalah memberikan pendampingan sampai ikatan perempuan bisa mandiri. Saat proses pendampingan, si pendamping harus mampu menciptakan para perempuan desa yang berpotensi menjadi pemimpin di kelompok mereka sendiri sehingga dengan otomatis pemimpin di dalam kelompok itu menjadi motivator bagi kelompok mereka sendiri.

Perjuangan organisasi menjaga eksistensinya di dalam komunitas masyarakat haruslah elegan. Organisasi perempuan sebisanya masuk ke dalam persoalan-persoalan umum di dalam masyarakat sehingga memunculkan simpati dari kelompok-kelompok lain. Misal contoh kasus di India dimana kelompok perempuan masuk lebih dulu dalam kasus air karena air adalah persoalan umum yang terjadi di kelompok masyarakatnya. Beberapa waktu bergulat di kasus air, kelompok perempuan baru masuk pada persoalan perempuan dan air. Contoh lain adalah ketika organisasi perempuan pembatik Lasem berdiri. Organisasi ini masuk ke dalam masyarakat melalui isu budaya batik yang mampu mengangkat potensi ekonomi masyarakat sekitar. Dengan kata lain, organisasi perempuan yang baru berdiri haruslah fleksibel dan inklusif di masyarakat sehingga ada penerimaan positif bahwa organisasi perempuan hadir untuk tujuan-tujuan baik.